

BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong-royong menyelesaikan segala pekerjaan. Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi tolak ukur pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat sesuai aturan yang disepakati bersama. Melalui nilai dan aturan yang ada, perilaku dalam masyarakat lebih teratur dengan konsekuensi sanksi yang ditetapkan ketika aturan tersebut dilanggar. Budaya gotong-royong merupakan bentuk kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Desa Dulang berada pada kisaran tinggi tempat diatas permukaan laut antara 400 – 700 mdpl. Desa Dulang pada umumnya memiliki topografi yang bergunung dengan berbukit dan bergelombang, dengan kemiringan tanah antara 10° - 45° Daerah pemukiman penduduk berada pada lereng gunung yang memiliki kontur agak landai. Secara administratif luas wilayah Desa Dulang adalah 7,20 km² atau 720 Ha yang terbagi dalam tiga dusun yakni Dusun Dulang , Dusun Buntu Bulawan dan, Dusun Lengkong.

Secara keseluruhan penduduk Desa Dulang (Maret 2023) berjumlah 1124 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 571 jiwa dan perempuan 553 jiwa, dengan kepadatan penduduk 155,55 jiwa per km². Dusun Lengkong

merupakan dusun yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar (Data Kantor Desa Dulang).

Segi lapangan usaha sebgaiian besar penduduk Desa Dulang yang bekerja khusus di sektor pertanian (tanaman pangan, hortikultur, perkebunan dan peternakan) atau sekitar 89,62% dari jumlah penduduk yang bekerja dan selebihnya bekerja dibidang jasa (pedagang dan wiraswasta).

Budaya gotong-royong atau *Kombong* menjadi potensi yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktifitas petani. Petani yang masih aktif dalam kegiatan *Kombong* secara rutin dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri petani sehingga akan memotivasi untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Namun seiring berjalannya waktu *Kombong* yang ada pada saat ini tidak sekuat dulu, berbagai pekerjaan yang dilakukan tidak lagi dilakukan secara sukarela. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh arus informasi yang tidak dapat dipungkiri secara perlahan membawa masyarakat pada pola hidup materialisme. Materialisme yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang hidup berorientasi kepada materi, mengukur segala pekerjaan yang dilakukan hanyalah dari sisi untung dan rugi, tanpa mau berkorban untuk orang lain. Selain itu desakan ekonomi merupakan salah satu penyebab perubahan kegiatan *Kombong*. Berdasarkan informasi dari observasi awal tersebut maka dianggap perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Aktivitas Kombong Pada Petani Padi Untuk Meningkatkan Produktivitas Pertanian Yang Berkelanjutan”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Aktivitas *Kombong* Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana hubungan antara Produktivitas Dengan Aktivitas *Kombong* Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui pola aktivitas *Kombong* di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.
2. Untuk Mengenai Hubungan Produktivitas Dengan Aktivitas *Kombong* di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Siti Julaikha dan Syamsul Bahri, (2014). Nilai Nilai Gotong-Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong-royong dilakukan dalam kehidupan masyarakat petani padi sawah. Dimana kegiatan gotong-royong terdiri dari gotong-royong sukarela seperti berduka cita dan gotong-royong seperti kegiatan rewang, kegiatan arisan dan kegiatan bekerja di Ladang. Adanya gotong-royong merupakan strategi dalam menghadapi resiko ketidakpastian dalam kehidupan petani sawah, seperti tingkat pendapatan yang fluaktif, iklim yang tidak menentu, ancaman hama padi, harga yang tidak pasti pemasaran dan sumber permodalan yang tidak sama.

Muji Slamet Lestari, Budiyo dan Zulkarnaim, (2015). Pergeseran Nilai Gotong-Royong Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pergeseran nilai gotong-royong pada masyarakat tani dalam pengolahan pertanian di Desa Pulung kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Menggunakan jasa buruh tani lebih praktis dengan biaya yang tergolong murah, membuat petani lebih memilih menggunakan jasa buruh tani dibandingkan dengan gotong-royong, (2) Adanya teknologi modern dapat membantu petani menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang tepat, serta dengan biaya yang relative murah. Hal tersebut yang mendorong

petani lebih memilih menggunakan teknologi modern dibandingkan dengan gotong-royong.

Meta Rolita, Yani Achdianidan Wahyu Eridiana, (2016). Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. Penelitian ini memaparkan mengenai permasalahan gotong royong pada masyarakat adat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas. Nilai dalam gotong-royong yakni adanya nilai toleransi semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Penelitian ini memaparkan mengenai permasalahan gotong-royong pada masyarakat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas. Nilai dalam gotong-royong yakni adanya nilai toleransi semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Hasil penelitian ini diketahui bahwa (1) bentuk gotong-royong di Masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan jalan, atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat (2) setiap kegiatan gotong-royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, dan nilai toleransi (3) kegiatan gotong-royong tidak terlepas dari peran para pemangku adat dan masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing (4) Ramainya kunjungan membutuhkan usaha dan upaya dari masyarakat untuk dapat mempertahankan gotong-royong dengan solidaritas melalui pembentukan ide.

Sitti Pattima Syam, (2018). Solidaritas Kelompok Tani Bunga Rannu Jaya di Desa Cakura Kecamatan Palongbangkeng Selatan Kabupaten selayar”. Berdasarkan penelitian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

dalam hal upaya menjaga solidaritas masyarakat petani khususnya dalam kelompok tani Bunga Rannu Jaya mereka melakukan musyawarah sebelum menanam pada hal ini dilakukan agar produksi hasil lebih meningkat jika dilakukan secara bersama dalam prioritas yang sama pula, mereka melakukan secara bersama-sama mulai dari penghamburan bibit secara serentak sampai kepada panen pun dilakukan secara serentak.

Hilda Sukmawati Wahyuning Tyas, (2019). Sistem *Saya* Dalam Pertanian Tembakau Di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Gotong-royong merupakan sebuah kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam kepentingan umum maupun kepentingan secara personal antar individu dalam masyarakat . Kegiatan gotong-royong dalam pertanian disebut dengan *saya* oleh masyarakat Desa Semampirejo merupakan sebuah gotong-royong yang eksistensinya pada masa kini sangat jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan sistem penggarapan lahan pertanian, perawatan lahan sampai dengan proses panen pada masyarakat umumnya dilakukan dengan sistem upah.

Sinaini, L., & Iwe, L, (2020). Bentuk Kegiatan Gotong-Royong Dalam Aspek Pertanian Dan Sosial Di Kabupaten Muna (Studi kasus di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan gotong-royong dalam aspek pertanian yaitu pembukaan lahan, pemagaran lahan, penanaman, penyiangan, dan pemanenan. Gotong-royong dalam aspek pertanian terjadi karena adanya perasaan tolong menolong dan rasa kekeluargaan. Gotong-royong dalam

aspek sosial budaya yaitu gotong-royong sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, pembangunan rumah, acara-acara islam khalwa, perayaan hari besar islam dan upacara kematian. Gotong-royong dalam aspek sosial budaya terjadi bukan hanya karena adanya perasaan tolong-menolong dan rasa kekeluargaan, tetapi juga rasa ibadah. Gotong-royong dalam aspek pertanian lebih ditekankan pada penguatan ekonomi keluarga dan rasa kekeluargaan, sedangkan kegiatan gotong-royong dalam aspek sosial budaya lebih ditekankan pada rasa kekeluargaan dan perwujudan ibadah Cucu Widaty, (2020).

Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini memaparkan mengenai kehidupan gotong royong pad masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandara yang mengalami perubahan sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan ini ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan, dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun incidental. Masyarakat kini lebih memilih untuk mengefisienkan waktu dan tenaga. Selain itu desakan ekonomi juga merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam penyebab perubahan kehidupan gotong royong masyarakat di pedesaan. Hal ini

berdampak pada berubahnya sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri serta lingkungannya. Oleh karena itu pemerintah serta masyarakat bersama-sama berupaya untuk mengembalikan kehidupan gotong royong seperti semula.

2.2. Karakteristik Petani

Menurut Witrianto (2011), petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara.

Petani adalah pelaku yang melakukan kegiatan dalam mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Petani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian .

Petani padi sawah yaitu pelaku yang melakukan usaha tani pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, sebagai komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia .

Karakteristik petani seperti umur, pengalaman, dan luas lahan menjadi faktor penting yang mempengaruhi berjalannya aktivitas usahatani. Petani dengan umur produktif akan memiliki kontribusi yang tinggi dalam kegiatan (Yasa & Hidayani, 2017). Pengalaman petani juga mempengaruhi

perkembangan pertanian dan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Siadina et al., 2019).

Hal tersebut karena petani memiliki pengetahuan. Pengalaman bertani dapat berpengaruh terhadap pengetahuan. Lahan sebagai tempat tumbuh padi dilakukan pengolahan lahan untuk mencapai kesuburan tanah sehingga produksi hasil panen tinggi. Semakin luas lahan maka pendapatan petani akan semakin besar (Simarmata et al., 2021).

Pertanian menjadi salah satu sektor yang menjadi sumber pendapatan penduduk Indonesia. Usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha sektor pertanian (Suratiah, 2015). Sumber daya yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila keputusan seorang petani menggunakan faktor produksinya dengan tepat. Usahatani padi merupakan bentuk usahatani dengan komoditas berupa padi. Kegiatan usahatani padi harus ada kegiatan perencanaan dalam penggunaan faktor-faktor produksi untuk mengetahui apakah sumber daya yang digunakan sudah efektif dan efisien (Suratiah, 2015).

Usia menjadi salah satu karakteristik petani paling penting dalam usahatani. Petani yang usia 30-40 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Samun et al., 2011). Petani usia produktif adalah petani yang berada pada rentang usia 25 – 60 tahun, dimana petani dengan

usia produktif tersebut dapat menunjang kegiatan usahataniya sehingga dapat meningkatkan tingkat produktivitas hasil usaha (Kurniati, 2015).

Petani yang berusia lanjut diatas 61 tahun biasanya sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya dalam kebutuhan berusahatani. Kelebihan para petani yang berusia lanjut adalah dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen. Persepsi seseorang yang berusia lanjut mempunyai perasaan yang campur aduk. Kemampuan fisik petani juga akan semakin menurun seiring dengan lanjutnya usia petani sehingga lebih memerlukan bantuan tenaga kerja lainnya (Faqih, 2011).

Pendidikan merupakan sarana belajar yang diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern, seperti diimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru. Proses belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu yang berbeda dari cara perilakunya sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik petani dalam mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahataniya (Kurniati, 2015).

Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan

mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi pertanian (Thamrin et al., 2012).

Lama berusahatani petani responden mempengaruhi perilakunya dalam mengelola usahatannya. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama atau banyak, cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani di banding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan (Samun et al., 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu, petani yang pengalamannya diatas 10 tahun cenderung tanggap karena lebih menguasai bidang kompetensi cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani muda dengan pengalaman yang kurang lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Masa keanggotaan dalam organisasi didefinisikan sebagai masa seseorang menjalankan keterlibatan tertentu dalam organisasi. Masa keanggotaan petani kelas pemula adalah 1 – 10 tahun, sedangkan kelas madya adalah 11 – 20 tahun (Irwansyah et al., 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu, petani responden yang sudah lebih lama bergabung dalam kelompok tani memiliki pengalaman dalam dinamika kelompok tersebut, sehingga dapat membandingkan kinerja dan aktivitas setiap generasi pengurusnya (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Masa keanggotaan dalam kelompok tani juga bisa memiliki waktu yang sama dengan pengalaman dalam berusatani petani (Jumiati dan Mulyani, 2014).

2.3. Aktivitas Kombok

Kombok merupakan sebuah kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam kepentingan umum maupun kepentingan secara personal antar individu dalam masyarakat. Sejalan dengan Lestari (2015) menyatakan bahwa gotong-royong merupakan sebuah perwujudan dari sikap kepedulian yang ditujukan oleh masyarakat desa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada masyarakat desa tersebut. Dengan kata lain *Kombok*, saling bantu membantu merupakan sebuah hal sewajarnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa baik dalam aspek sosial seperti ketika sedang mengalami bencana ataupun dalam aspek ekonomi seperti dalam pengerjaan lahan pertanian. *Kombok* adalah wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu dan masyarakat.

Kegiatan Kombok sekarang ini sudah mulai memudar dimana masyarakat terdahulu berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong-royong tanpa mengharapkan imbalan, namun sekarang masyarakat menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan, sejalan dengan pendapat Widaty,(2020) menemukan bahwa perubahan kehidupan gotong-royong masyarakat pedesaan ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong-royong aktivitas yang bersifat rutin. Selain itu desakan ekonomi merupakan salah satu penyebab perubahan kehidupan gotong-royong.

Kombong merupakan kerja sama yang terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat dan juga kerja sama dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan dari orang lain. Jadi mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pekerjaan gotong-rotong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerjasama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (Sumarsono 2010).. tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas, berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.

Kombong dapat terjadi di lahan pertanian yang berada di wilayah pedesaan berupa curahan tenaga kerja pada saat membuka lahan sampai mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen, bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang orang lain berikan, hal ini terus-menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri khas masyarakat, terutama yang memiliki mata pencaharian petani. Sejalan dengan pendapat Kusnaedi, (2006) mengatakan bahwa gotong-royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan Desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan bersama-sama.

Menurut Setiadi dan Kolip 2011, mendefinisikan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di

dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan *Kombong* akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat saat ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat Desa yang terkenal dengan tradisi *Kombong* mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke modernisasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mulai memudarnya kegiatan *Kombong* yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya gotong royong
2. Kurangnya peran serta elemen atau lapisan masyarakat
3. Kurangnya dukungan dari pemerintah
4. Mulai munculnya budaya individualisme dan materialisme yang telah merambah daerah pedesaan.

2.4. Komoditas Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama. Padi merupakan produk pertanian yang dibudidayakan dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, masyarakat tani membudidayakan padi tidak hanya untuk

memenuhi makan juga sebagai pemenuhan ekonomi keluarga. Peningkatan produktivitas padi dapat memenuhi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hasil yang banyak dapat meningkatkan kesejahteraan petani. USDA (2018) klasifikasi tanaman padi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheobionta*

Superdivision : *Spermatophyta*

Division : *Magnoliophyta*

Class : *Liliopsida*

Subclass : *Commelinidae*

Ordo : *Cyperales*

Family : *Gramineae*

Genus : *Oryza L.*

Species : *Oryza sativa L.*

2.5. Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud meliputi: penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi serta lingkungannya. Pertanian berkelanjutan adalah konsep *green agriculture* yang dapat didefinisikan sebagai usaha pertanian maju dengan penerapan teknologi secara terkendali sesuai dengan

ketentuan yang telah ditetapkan sehingga diperoleh produktivitas optimal, mutu produk tinggi, mutu lingkungan terpelihara dan pendapatan ekonomi usaha tani yang optimal (Sumarno, 2010).

Pertanian berkelanjutan mempunyai beberapa prinsip yaitu: (a) menggunakan sistem input luar yang efektif, produktif, murah, dan membuang metode produksi yang menggunakan system input dari industry, (b) memahami dan menghargai kearifan lokal serta lebih banyak melibatkan peran petani dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian, (c) melaksanakan konservasi sumberdaya alam yang digunakan dalam sistem produksi. Salah satu model pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian dimana bahan organik, baik makhluk hidup maupun yang sudah mati, menjadi faktor penting dalam proses produksi usaha tani tanaman, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Penggunaan pupuk organik (alami atau buatan) dan pupuk hayati serta pemberantasan hama, penyakit dan gulma secara biologi adalah contoh-contoh aplikasi sistem pertanian organik. (Mayrowani, 2012).

Sistem pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang menjadikan bahan organik sebagai faktor utama dalam proses produksi usaha tani. Pertanian organik dipandang sebagai suatu sistem pertanian berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi lingkungan alam dan manusia. Penggunaan bahan-bahan organik secara maksimal akan menjaga kelestarian alam sekaligus memberikan nilai tambah bagi konsumen. Limbah pertanian

diartikan sebagai bahan yang dibuang disekitar sektor pertanian seperti jerami padi, jerami, jagung, jerami kedelai, jerami kacang tanah, kotoran ternak, dan limbah-limbah pertanian lainnya. Limbah pertanian dapat berbentuk bahan buangan tidak terpakai yang berasal dari bahan sisa pertanian atau hasil pengolahan. Limbah pertanian sebagai sumber bahan organik dan hara tanah dan hara tanah termasuk didalamnya perkebunan dan peternakan seperti jerami, sisa tanaman atau semak, kotoran ternak peliharaan atau sejenisnya merupakan sumber bahan organik dan hara tanaman.

2.6. Produktivitas Pertanian Padi

Produktivitas pertanian merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Ukuran – ukuran produktivitas bervariasi, tergantung pada aspek – aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah.

Padi merupakan salah satu tanaman jenis sereal. Tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia dibuktikan dengan luas panen padi pada Tahun 2020 naik 1,02% dari Tahun 2019 (BPS, 2020). Hal ini dikarenakan padi sebagai penghasil beras merupakan kebutuhan pokok. Banyak petani dalam budidaya padi masih menggunakan sistem tradisional yaitu pertanian dengan tidak memaksimalkan input yang ada seperti penggunaan pupuk, alat

pertanian, dan benih. Tujuan dari pertanian tradisional adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup bukan memperoleh pendapatan. Sistem tradisional masih digunakan oleh petani karena dinilai lebih ramah lingkungan dan dapat mempertahankan sumber daya.

Budidaya tanaman padi dimulai dari proses persemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Kegiatan membajak sawah menggunakan traktor termasuk dalam kegiatan pengolahan lahan (Trinapilla, 2013). Penyemaian dilakukan petani pada saat musim hujan tiba. Penyemaian padi dilakukan pada permulaan musim angin barat atau pada saat musim penghujan (Aswiyati, 2015).

Penanaman merupakan proses pindah tanam pada lahan yang sudah dipersiapkan oleh petani. Pemeliharaan merupakan kegiatan menjaga tanaman yang dilakukan dengan penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Tujuan pemeliharaan tanaman yaitu agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kegiatan selanjutnya adalah pemanenan padi yang ditandai dengan warna daun padi yang menguning. Panen merupakan tahapan terakhir dari bercocok tanam yang dilakukan umur 3 – 4 bulan tergantung varietas (Neombota, 2016). Hasil produksi dari budidaya tanaman padi dipengaruhi oleh banyak faktor. Produktivitas panen padi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal seperti media tanam, curah hujan, iklim, dan benih (Kiswondo, 2011).

2.7.Nilai-Nilai Lokal

Horton dan Hunt (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) menjelaskan nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai dalam masyarakat didukung oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, sebab nilai menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat secara turun-temurun. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga masyarakat lain dan lingkungan di sekitar.

Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tahap awal dari kegiatan pertanian, pada mulanya dengan melakukan pembukaan lahan dengan luasan tertentu dan dengan teknis tertentu yang sudah diwariskan terlebih dahulu oleh nenek moyang. Jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan lingkungan yang akan ditanam dan cara penanamannya. Kegiatan *Kombong* pada bidang pertanian, dimana sektor pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat, karena selain hasil bertani digubakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Kombong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam *Kombong* pada petani tentunya mengarah pada kebersamaan dalam melaksanakan peran dan tugasnya. *Kombong* juga memberikan makna bagi para petani di setiap kegiatannya, petani dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya kegiatan *kombong*. *Kombong* juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2014) dengan adanya gotong-royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya (1) Pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, (2) Memperkuat dan mempererat hubungan antar komunitas dimana mereka berada, (3) Menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat didalamnya.

2.8. Skala Likert

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Bahrum, Alifah & Mulyono, 2018). Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur, kemudian indikator tersebut disajikan sebagai titik tolak tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut :

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

3. Tidak Setuju (TS)

Penentuan skor rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{a-b}{k}$$

Dimana :

I = Interval Kelas

a = Nilai Maksimum

b = Nilai Minimum

k = Banyak kelas

BAB III. KERANGKA PIKIR

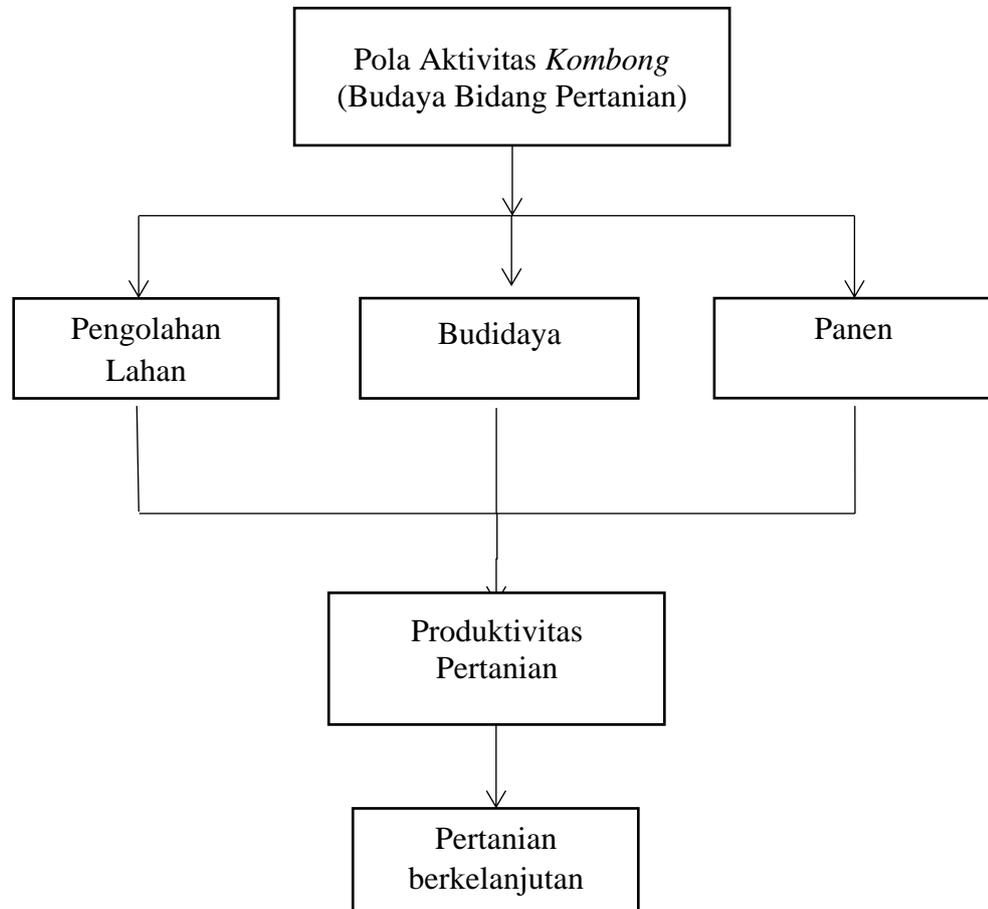
3.1. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono,(2017) mengemukakan bahwa kerangka fikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Gotong royong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem social yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerja sama untuk memecahkan masalah agar tercapainya tujuan Bersama. Kelompok tani dianggap sebagai organisasi yang efektif untuk memberdayakan petani, meningkatkan produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani dengan bantuan fasilitasi pemerintah melalui program dari berbagai kebijakan pembangunan pertanian, maka perlu dikaji peranya dalam mempercepat penerapan teknologi.” Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui Analisis Pola Aktivitas Kombong Pada Petani Padi Untuk Meningkatkan

Produktivitas Pertanian Yang Berkelanjutan Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret tahun 2024 di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Lokasi penelitian ini dengan pertimbangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan karena lokasi ini masyarakatnya dalam hal ini petani masih kental dengan kegiatan atau masih melaksanakan kegiatan *Kombong*.

4.2. Populasi dan Sampel

Arikunto (2010) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sehubungan dengan wilayah penelitian atau sumber data yang dijadikan sumber penelitian. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah petani padi yang ada Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang berjumlah 252 orang dan jumlah kelompok tani didesa dulang adalah 13 kelompok.

Sampel yang ditarik dari populasi adalah 10% sehingga jumlah sampel sebanyak 25 orang. Penarikan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, selanjutnya jika jumlah lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

$$N = \sum \text{populasi} \times 10\%$$

$$N = 252 \times \frac{10}{100} = 25$$

4.3.Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang ditetapkan. Data Primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data Primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan data keputusan. Data primer dianggap lebih akurat , karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supumo dalam Purhantara, (2010). Data Primer diperoleh melalui survey lapangan dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono, 2012).Data sekunder juga dikenal sebagai data-data pengumpul atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Data ini digunakan untuk mendukung segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian atau data

primer. Data sekunder meliputi data tentang subjek penelitian, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian dan mampu mendukung data primer

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang sebenarnya dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung, yakni peneliti mengamati objek yang akan diteliti secara sistematis mengenai gejala, fenomena, atau objek yang akan diteliti. Objek pengamatan mengarah pada pengamatan peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi padi Di Desa Dulang.

b. Wawancara

Wawancara yaitu merupakan Teknik pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tanya jawab dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai pedoman wawancara.

c. Studi kepustakaan

Dalam Teknik ini penulis mencatat dan mengumpulkan data atau literature yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini yaitu diperoleh dari buku-buku, artikel, tulisan ilmiah, koran, internet dan jurnal.

4.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2014).

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan di desa dulang, serta beberapa tokoh masyarakat, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan kombang yang dijalani oleh masyarakat dulang terbagi dua, kombang dengan sistem tolong menolong, yaitu penambahan tenaga kerja sebagai bantuan yang dilakukan oleh suatu keluarga atau kelompok, dan kombang sistem kerjabakti, yang merupakan kerja bersama baik itu ide, fikiran maupun kerja fisik yang dilakukan bersama oleh masyarakat untuk tujuan menyelesaikan proyek yang berguna bagi kepentingan umum. Kegiatan kombang dilakukan oleh masyarakat di desa dulang bentuk pembangunan yang terlihat di dulang masih pada pembangunan fisik Gampong dan semua itu dilaksanakan dalam bentuk kombang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapatan seseorang atau kelompok

mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Bahrum, dkk., 2018). Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengatur skala positif dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengatur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor, 3,2,1 sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3. Menurut Natsir (2003), bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang gejala social. Dengan menggunakan skala likert maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur, dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang selanjutnya dikategorikan kedalam skor.

1. Tidak Setuju/Tidak Baik/Tidak Mudah dengan skor 1
2. Setuju/ Baik/ Mudah dengan skor 2
3. Sangat Setuju/sangat Baik/ sangat Mudah dengan skor 3

Selanjutnya dari skala likert dianalisis dengan menghitung:

1. Skor minimal yakni skor jawaban terkecil dari setiap kategori pernyataan
2. Skor maksimal yakni skor jawaban terbesar dari setiap kategori pernyataan
3. Interval yakni nilai jarak kelas persepsi

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (1) Persepsi petani terhadap makna *Kombong* untuk memudahkan dan mempersingkat waktu dalam kegiatan, (2) Persepsi petani terhadap makna *Kombong* untuk meringankan biaya kerja dalam kegiatan, (3) Persepsi petani terhadap makna *Kombong* untuk mempererat kebersamaan diantara sesama petani dalam

kegiatan (4) Persepsi petani terhadap makna *Kombong* dalam bidang pertanian. Adapun Kategori skor yang akan diamati yaitu, (1) Tidak setuju, (2) Setuju, (3) Setuju.

Perhitungan interval secara sistematis menurut Junaidi (2012) adalah:

$$i = \frac{a - b}{k}$$

Keterangan: i = Interval kelas

a = Jumlah skor/persentase maksimum

b = Jumlah skor/persentase minimum

k = Jumlah kelas/kategori

Menetapkan skor rata-rata maka jumlah jawaban responden dibagi jumlah responden (Umar, 2005). Untuk menghitung skor rata-rata dengan rumus:

$$\text{Skor Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Responden}}{\text{Pernyataan} \times \text{Responden}}$$

Hasil penelitian rata-rata skor kemudian dimasukkan ke dalam table interval skor yang dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai Maksimum

Nilai maksimum didasarkan atas skor jawaban tertinggi dilakukan dengan jumlah responden, kemudian dikalikan dengan jumlah pernyataan.

Nilai maksimum = nilai tertinggi x jumlah responden x jumlah pernyataan.

$$\min = 1 \times 25 \times 6 = 150$$

2. Nilai Minimum

Nilai minimum didasarkan atas skor jawaban terendah dikalikan dengan jumlah responden kemudian dikalikan dengan jumlah pernyataan.

Nilai minimum = nilai terendah x jumlah responden x jumlah pernyataan.

$$\min = 1 \times 25 \times 6 = 150$$

3. Interval Kelas

Rumus:

$$i = \frac{a - b}{k}$$

$$i = \frac{450 - 246}{3}$$

$$i = 100$$

Tabel 1. Kategori Persepsi Petani terhadap makna *Kombong*

No.	Interval kelas	Kategori
1.	150 – 250	Tidak Setuju
2.	251 – 350	Setuju
3.	351 – 450	Sangat Setuju

Sumber Data : Diolah Dari Data Sekunder, 2021

4.6. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam pelaksanaan dalam penelitian ini, maka dibawa ini diuraikan definisi overasional dari bebrapa istilah yang digunakan:

1. *Kombong*(Gotong-royong) merupakan sebuah kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa dalam bidang Pertanian.
2. Pengolahan lahan adalah proses dimana tanah diolah sesuai dengan kebutuhan dengan dikehendaki atau sesuai pertumbuhan tanaman dengan menggunakan tenaga manusia, hewan , mesin pertanian dll.
3. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan yang telah diolah
4. Budidaya adalah kegiatan yang dilakukan untuk memelihara tanaman.
5. Proses panen adalah kegiatan pemungutan atau pemetikan dari komoditas yang telah ditanam
6. Waktu adalah rangkaian yang dilakukan dalam proses pengolahan lahan sampai dengan proses panen
7. Biaya adalah pengeluaran yang digunakan atau dikeluarkan mulai dari pengolahan lahan sampai pada proses panen
8. Hubungan adalah interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk memudahkan proses kegiatan pertanian
9. Benih unggul adalah benih utuh yang digunakan petani yang tahan terhadap penyakit tanaman yang beradaya hasil tinggi.
10. Produktivitas adalah kemampuan karyawan dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan diharapkan dalam waktu yang singkat atau tepat.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Desa Dulang merupakan salah satu Desa dari 7 Desa dan 1 Kelurahan yang ada di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Terdiri atas 2 Dusun yakni, Dusun Dulang dan Dusun Lengkong. Desa Dulang terletak +/- 30 KM dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau +/- 5 Km dari Ibukota Kecamatan Malua dengan luas wilayah 720 Km², dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tallung tondok
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Balla
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa kolai
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tampo

Berdasarkan data yang diperoleh dari data Desa Dulang, diketahui Jumlah penduduk Desa Dulang sebanyak 1.004 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 521 jiwa dan perempuan 483 jiwa dengan jumlah kartu keluarga 228.

Penduduk Desa Dulang memiliki mata pencaharian terbesar di bidang pertanian perkebunan dan Perikanan/Tambak. Sehingga pengembangan Desa Dulang diarahkan kepada peningkatan subsector pertanian, perkebunan dan perikanan sehingga dalam pengembangan bidang pertanian, perkebunan dan perikanan Desa Dulang tidak boleh mengabaikan pengembangan kewirausahaan local khususnya pemanfaatan peluang tersebut untuk memicu masyarakat. Desa Dulang memiliki mata pencaharian terbesar di bidang pertanian perkebunan dan perikanan. Pengembangan desa ini harus difokuskan pada peningkatan subsektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Aktivitas kombong pada petani padi merupakan bagian dari upaya meningkatkan produktivitas dalam sektor pertanian, yang sesuai dengan arah pengembangan sektor pertanian Desa Dulang.

1. Identitas Responden

Adapun identitas responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Identitas Responden

Identitas Responden	Frenkuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Lakilaki	18	72%
Perempuan	7	28%
Usia		
20–30	8	32%
31-40	10	40%
41-50	6	24%
>50	1	4%
Pendidikan		
SMA	11	44%
SMP	10	40%
SD	4	16%
Sarjana	-	-
Lama Berusaha Tani		
>5 Tahun	23	92%
3-4 Tahun	2	8%
1-2 Tahun	-	-
<1 Tahun	-	-
Total	25	100%

5.1.1 Analisis Data Deskriptif

1. Pola Pengelolaan Lahan

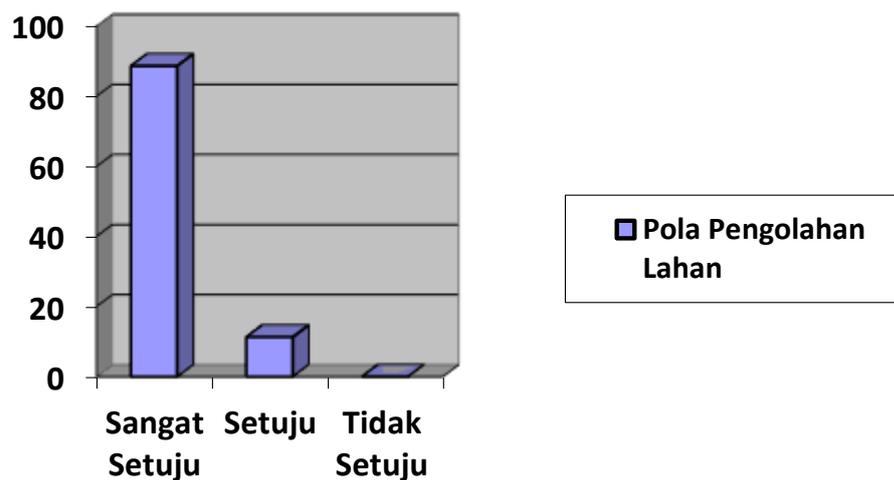
Hasil penelitian olah data deskriptif pada indikator pola pengelolaan lahan yaitu cara atau strategi yang diterapkan dalam mengatur, memanfaatkan, dan merawat lahan pertanian dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3 Indikator Pola Pengelolaan Lahan Aktivitas Kombong

Item Kuesioner	Hasil Penelitian (%)		
	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Item 01	0%	12%	88%
Item 02	0%	12%	88%
Item 03	0%	4%	96%
Item 04	0%	20%	80%
Item 05	0%	16%	84%
Item 06	0%	4%	96%

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa pada item 01 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. Sebanyak 12% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 88% responden, menyatakan sangat setuju terhadap pola pengelolaan lahan yang diterapkan. Pada item 02 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. 12% responden setuju, sementara 88% responden menyatakan sangat setuju. Item 03 menunjukkan bahwa Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. Sebanyak 4% responden

setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 96% responden, menyatakan sangat setuju terhadap pola pengelolaan lahan menggunakan aktivitas kombong. Pada item 04 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. 20% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 80% responden, menyatakan sangat setuju terhadap pola pengelolaan lahan aktivitas kombong. Item 05 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. Sebanyak 16% responden setuju, sementara 84% responden menyatakan sangat setuju serta item 06 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola pengelolaan lahan. 4% responden setuju, sementara mayoritas, yaitu 96% responden, menyatakan sangat setuju.



Berdasarkan grafik 01 di atas diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju pada pola pengolahan lahan sebesar 88,66%, dan responden dengan hasil persepsi setuju yaitu sebesar 11,33% sedangkan tidak ada responden yang memilih tidak setuju. Peneliti menyimpulkan bahwa persepsi responden terhadap pola

pengolahan lahan dengan aktivitas kombong dikategori sangat setuju.

2. Pola Budidaya

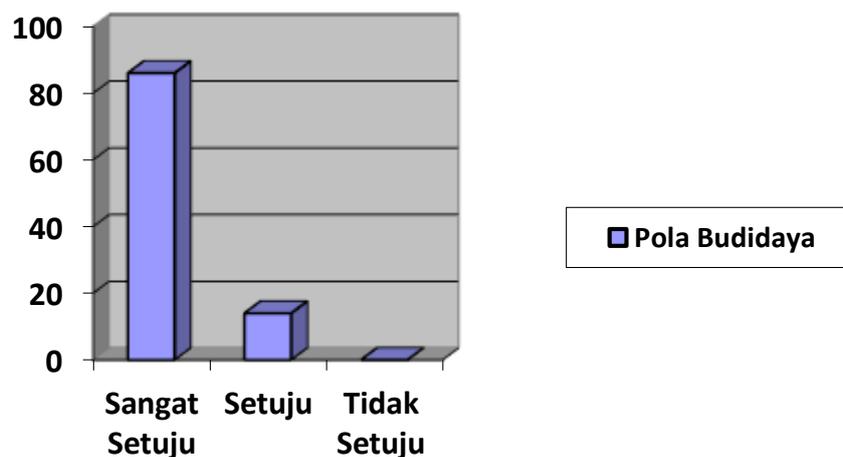
Hasil penelitian olah data deskriptif pada indikator pola budidaya yaitu mencakup berbagai aspek termasuk pemilihan jenis tanaman serta pengelolaan lahan, penggunaan teknologi pertanian dan berkaitan dengan cara pengimplementasian di lahan pertanian. Berikut dideskripsikan hasil penelitian yaitu:

Tabel 4 Data Indikator Pola Budidaya Aktivitas Kombong

Item Kuesioner	Hasil Penelitian (%)		
	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Item 07	0%	12%	88
Item 08	0%	8%	92
Item 09	0%	20%	80
Item 10	0%	24%	76
Item 11	0%	8%	92
Item 12	0%	12%	88

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa item 01 menunjukkan bahwa Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap item 07. Sebanyak 12% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 88% responden, menyatakan sangat setuju terhadap pola budidaya aktivitas kombong yang diterapkan. Item 08 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola budidaya aktivitas kombong. 8% responden setuju, sementara 92% responden

menyatakan sangat setuju. Item 09 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 20% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 80% responden, menyatakan sangat setuju. Item 10 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. 24% responden setuju, sementara 76% responden menyatakan sangat setuju. Item 11 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 92% responden, menyatakan sangat setuju. Item 12 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. 12% responden setuju, sementara mayoritas, yaitu 88% responden, menyatakan sangat setuju.



Berdasarkan grafik 2 di atas menunjukkan bahwa 86,00% responden sangat setuju bahwa pola budidaya dengan aktivitas kombong dilakukan, responden dengan nilai 14,00% menunjukkan setuju dan 0% responden tidak setuju dengan pola budidaya aktivitas kombong.

3. Pola Panen

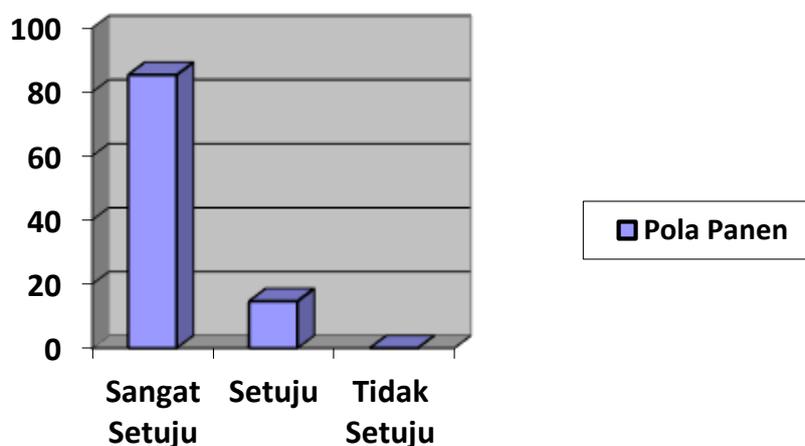
Hasil penelitian olah data deskriptif pada indikator pola panen dengan melakukan aktivitas Kombong pertanian dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 5 Data Indikator Pola Panen Aktivitas Kombong

Item Kuesioner	Hasil Penelitian (%)		
	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Item 07	0%	12%	88%
Item 08	0%	8%	92%
Item 09	0%	24%	76%
Item 10	0%	24%	76%
Item 11	0%	8%	92%
Item 12	0%	12%	88%

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa item 01 menunjukkan bahwa Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 12% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 88% responden, menyatakan sangat setuju. Item 08 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola panen. 8% responden setuju, sementara 92% responden menyatakan sangat setuju. Item 09 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 24% responden setuju, sedangkan mayoritas, yaitu 76% responden, menyatakan sangat setuju terhadap pola panen tersebut. Item 10 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola panen. 24% responden setuju, sementara 76% responden menyatakan sangat setuju. Item 11 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pola panen. Sebanyak 8% responden setuju, sedangkan mayoritas,

yaitu 92% responden, menyatakan sangat setuju. Item 12 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. 12% responden setuju, sementara mayoritas, yaitu 88% responden, menyatakan sangat setuju.



Berdasarkan grafik 3 di atas menunjukkan bahwa 85,33% responden sangat setuju bahwa pola panen dengan aktivitas kombong dilakukan efektif, responden dengan nilai 14,66% menunjukkan setuju dan 0% responden tidak setuju dengan pola panen aktivitas kombong.

3. Produktifitas Pertanian

Hasil penelitian olah data deskriptif pada indikator produktifitas pertanian melalui aktivitas Kombong sebagai berikut:

Tabel 6 Data indikator Produktifitas Pertanian Aktivitas Kombong

Tingkat Produktivitas	Penghasilan (Karung / Are)
Aktivitas Kombong	>20 Karung
Tanpa Kombong	<20 Karung

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa hubungan antara tingkat produktivitas dengan hasil pertanian dalam bentuk karung / are terkait dengan dua

aktivitas yang berbeda yaitu dengan menggunakan aktivitas kombong dan tanpa menggunakan aktivitas kombong. Dari tabel tersebut terlihat bahwa aktivitas kombong memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi ditandai dengan hasil penghasilan yang melebihi 20 karung/are. Di sisi lain, aktivitas tanpa kombong memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah dengan hasil penghasilan kurang dari 20 karung/are. Produktivitas adalah perbandingan nilai yang dihasilkan oleh aktivitas yang ada di dalam aktivitas dengan nilai semua input yang digunakan (Nugroho, 2021).

Tabel 7 Tingkat Produktivitas Aktivitas Kombong

Tingkat Produktifitas	Tenaga Kerja (Orang)
Aktivitas Kombong	>7 org
Tanpa Kombong	3 Orang

Berdasarkan penjelasan tabel 7 tersebut yang menyajikan perbandingan antara tingkat produktivitas dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam dua aktivitas yang berbeda yaitu menggunakan aktivitas kombong dan tanpa menggunakan aktivitas kombong. Dari tabel tersebut terlihat bahwa aktivitas kombong memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, dengan melibatkan lebih dari 7 orang tenaga kerja. Di sisi lain, aktivitas tanpa kombong memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah dengan melibatkan hanya 3 orang tenaga kerja.

4. Data Uji Interval

Berdasarkan hasil uji interval setiap indikator maka hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 8 Data Hasil Uji Interval

No.	Interval kelas	Kategori
1.	150 – 250	Tidak Setuju
2.	251 – 351	Setuju
3.	352 – 452	Sangat Setuju

Berdasarkan nilai interval diatas maka hasil penelitian terhadap Pola Aktivitas *Kombong* Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yaitu 429 sehingga dapat dikategorikan sangat setuju.

5.1.2 Data Deskripsi Hasil Wawancara

Hasil wawancara dilakukan untuk mendeskripsikan Pola Aktivitas *Kombong* Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, berikut hasil wawancara pada pertanyaan terkait dengan bagaimana awal mula tradisi *Kombong*. Beberapa responden menjelaskan bahwa:

“Awal mula tradisi *Kombong* dimulai dari nenek moyang kita yang merupakan petani-petani tradisional di daerah ini. Mereka menggunakan metode ini sebagai cara untuk membagi pekerjaan dan saling membantu sesama petani secara berurutan. (Akbar, 2024)”

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa awal mula tradisi *Kombong* sebagai warisan dari nenek moyang yang menjadi petani tradisional di daerah tersebut. Menurutnya, tradisi ini bukan hanya tentang pembagian hasil panen, tetapi juga mengenai pembagian pekerjaan dan saling membantu antarpetani secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Kombong* memiliki akar yang kuat dalam budaya dan sejarah masyarakat agraris di daerah Enrekang. Responden lain menyebutkan bahwa:

“Selama ini awal mulanya itu dari orang orang terdahulu kita yang lakukan itu ma *Kombong*, jadi sampailah sekarang. (Nirwana, 2024)”

Hasil wawancara menyebutkan bahwa tradisi *Kombong* telah menjadi bagian

dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu kala. Menurutny, tradisi ini telah dilakukan oleh para leluhur sebagai bagian dari kegiatan pertanian dan telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa *Kombong* bukanlah sekadar praktik modern, melainkan sudah menjadi bagian dari warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh generasi sebelumnya. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana proses *Kombong*, berikut hasil wawancara:

“Kalau misalnya kita disini ada pekerjaan itu kita berkelompok baru kemudian nantinya itu kita kerja bersama sama, jadi tidak boleh kalau ada yang tidak ikut kerja (Jemma, 2024)”

Hasil wawancara menyebutkan bahwa proses *Kombong* melibatkan pembagian pekerjaan di antara anggota kelompok. Ketika ada pekerjaan yang perlu dilakukan, mereka membentuk kelompok dan bekerja bersama-sama. Penting untuk dicatat bahwa dalam proses ini, partisipasi dari setiap anggota kelompok dianggap penting, dan tidak ada yang boleh tidak ikut serta dalam pekerjaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kerjasama antaranggota kelompok merupakan inti dari proses *Kombong*. Responden menjelaskan bahwa:

“Cara makombong itu seperti kalau misalnya kita saling bekerjasama untuk supaya ini pekerjaan lebih mudah dan bersamasama. (Akbar 2024)”

Hasil wawancara menyebutkan bahwa cara *Kombong* dilakukan dengan saling bekerjasama untuk membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan efisien. Dalam konteks penelitian ini bahwa aktivitas *Kombong* menjadi sebuah upaya kolaboratif di mana setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Kerjasama tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara individual, tetapi juga untuk mencapai hasil

yang lebih baik secara bersama-sama. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Kapan saja dilaksanakan *Kombong*, berikut hasil wawancara:

“Jadi kalau dilakukan itu sebelum menanam itu biasanya kita bantu bikin teras, irigasi air dan banyak, kemudian di bantu juga menanam dan juga banyak hal bisanya itu di lakukan bersamasama, termasuk ma pupuk. (Iwan, 2024)”

Hasil wawancara menyebutkan bahwa *Kombong* dilaksanakan sebelum masa penanaman tanaman. Proses *Kombong* melibatkan berbagai kegiatan seperti membantu membuat teras, mengatur irigasi air, menanam bibit tanaman, dan penerapan pupuk. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh anggota petani. Secara umum, *Kombong* dilakukan sebagai langkah persiapan untuk memastikan bahwa lahan pertanian siap digunakan sebelum penanaman tanaman dimulai. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana pandangan masyarakat tentang *Kombong*, berikut hasil wawancara:

“Pandangan masyarakat tentang *Kombong* sangat positif karena dianggap sebagai salah satu tradisi yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat, serta memperlihatkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong di antara masyarakat. (Darwis, 2024)”

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pandangan masyarakat tentang aktivitas *Kombong* cenderung sangat positif. Masyarakat menganggap *Kombong* sebagai sebuah tradisi yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Kegiatan aktivitas *Kombong* dipandang sebagai wujud nyata dari sikap saling menghormati dan tolong-menolong di dalam komunitas. Tradisi ini di menciptakan atmosfer kerja sama yang positif dalam menjalankan kegiatan pertanian khususnya di wilayah Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola Aktivitas Kombong Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Pola Aktivitas Kombong di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang menunjukkan beberapa temuan yang relevan. *Pertama*, terkait dengan Pola Pengelolaan Lahan, mayoritas responden (88%) sangat setuju bahwa pola pengelolaan lahan yang melibatkan aktivitas kombong efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Begitu juga dengan Pola Budidaya, sebagian besar responden (86%) juga menyatakan sangat setuju terhadap pola budidaya yang melibatkan aktivitas kombong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengelolaan lahan dan budidaya yang melibatkan aktivitas kombong telah diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Penjelasan terkait dengan Pola Panen dimana hasilnya juga sebagian besar positif, dengan 85,33% responden menyatakan sangat setuju bahwa pola panen dengan melibatkan aktivitas kombong telah terbukti efektif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kombong tidak hanya berdampak pada pengelolaan lahan dan budidaya, tetapi juga pada tahap panen, yang dapat meningkatkan hasil pertanian secara keseluruhan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa aktivitas kombong memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, dengan penghasilan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan aktivitas kombong dalam kegiatan pertanian dapat meningkatkan hasil produksi dan memperluas partisipasi masyarakat dalam

kegiatan pertanian.

Hasil uji interval menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan indikator menunjukkan kategori "sangat setuju", yang menegaskan bahwa Pola Aktivitas Kombong di Desa Dulang telah berhasil diterapkan dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, Pola Aktivitas Kombong telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

Menurut (Darmawan & Zakso, 2022) Persepsi merupakan faktor penting yang memengaruhi cara seseorang atau kelompok menginterpretasikan stimulus yang diterima. Persepsi terhadap aktivitas kombong memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan terkait pertanian. Persepsi yang positif terhadap aktivitas kombong juga tercermin dalam tingkat produktivitas yang lebih tinggi yang diamati dalam kegiatan pertanian yang melibatkan kombong. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap inovasi pertanian dapat membantu meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

5.2.2 Hubungan antara Produktivitas Dengan Aktivitas *Kombong* Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Hubungan yang erat antara produktivitas pertanian dengan aktivitas Kombong dijelaskan bahwa awal mula tradisi Kombong adalah warisan dari nenek moyang dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu kala. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Kombong telah mengakar kuat dalam budaya dan sejarah masyarakat setempat.

Proses Kombong dilakukan dengan cara berkelompok dan bekerja bersama-sama, di mana partisipasi setiap anggota kelompok dianggap penting. Kerjasama

antar anggota kelompok merupakan inti dari proses *Kombong* yang membantu membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan efisien. Kegiatan aktivitas *Kombong* dilaksanakan sebelum masa penanaman tanaman, melibatkan berbagai kegiatan seperti pembuatan teras, pengaturan irigasi air, penanaman bibit tanaman, dan penerapan pupuk. *Kombong* dilakukan secara bersama-sama oleh anggota petani untuk memastikan persiapan lahan pertanian sebelum penanaman.

Pandangan masyarakat tentang *Kombong* sangat positif, dianggap sebagai salah satu tradisi yang memperkuat kebersamaan, solidaritas, serta sikap saling menghormati dan tolong-menolong di antara masyarakat. Tradisi *Kombong* menciptakan atmosfer kerja sama yang positif dalam menjalankan kegiatan pertanian. Aktivitas *Kombong* tidak hanya menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada produktivitas pertanian. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas *Kombong* .Aktivitas *kombong* yang dilakukan pada waktu yang tepat, sesuai dengan fase pertumbuhan padi dan kondisi cuaca, dapat meningkatkan produktivitas. Misalnya, penanaman yang dilakukan pada awal musim hujan biasanya lebih sukses dibandingkan dengan penanaman di akhir musim hujan yang mungkin mengalami kekurangan air. Pengaturan waktu yang efisien dalam setiap tahapan, seperti perawatan tanaman dan pemupukan, dapat menghindari tumpang tindih atau penundaan, yang dapat mengurangi kualitas hasil panen.(Slamer, 2021).

Hubungan antara Produktivitas dengan Aktivitas *Kombong* di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dapat dikatakan sangat efektif, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dan deskripsi Pola Aktivitas

Kombong. Proses Kombong melibatkan pembagian pekerjaan seperti pembuatan aliran air, pembajakan, pembuatan pembibitan benih, dan sampai penanaman padi. Di antara anggota kelompok dengan tujuan untuk saling membantu dan meningkatkan efisiensi kerja. Setiap anggota kelompok dianggap penting, dan tidak ada yang boleh tidak ikut serta dalam pekerjaan tersebut. Hal ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama yang erat di antara anggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Tingkat produktivitas kombong adalah tingkat kemampuan atau potensi lahan dalam *ma'kombong* untuk menghasilkan produksi per hektarnya dalam satu musim tanam dengan penggunaan input tertentu (Widaty, 2020). Produktivitas pertanian yang makin menurun bukan hanya karena kurang dikuasainya atau diterapkannya cara bercocok tanam yang baik tetapi karena makin mahalnya harga input (terutama bibit, pupuk dan tenaga kerja) menyebabkan petani tidak menggunakan input secara cukup. Petani yang produktif akan lebih berfikir ke depan melalui kreatifitasnya menciptakan ide-ide baru yang inovatif dengan rasa percaya diri yang kuat sehingga akan meningkatkan produktivitas usahatani. Semakin produktif seorang petani maka tingkat produktivitas usahatani yang dimilikinya juga akan meningkat.

Hubungan antara Produktivitas dengan Aktivitas Kombong di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang sangat efektif karena melibatkan tradisi yang terakar kuat, kerjasama yang intensif, persiapan lahan yang tuntas, dan pandangan positif masyarakat. Semua ini berkontribusi secara positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat setempat secara keseluruhan.

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

6.1.1 Pola Aktivitas Kombong di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten

Enrekang menunjukkan bahwa aktivitas kombong biasanya mengikuti siklus pertanian, dengan puncak aktivitas saat musim tanam dan panen. Waktu dan intensitas kegiatan sering dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan tahapan pertumbuhan tanaman padi. pola pengolahan lahan, budidaya pertanian dan pola panen yang dilakukan secara bersama-sama melibatkan pembagian pekerjaan secara bergantian antar petani dengan tujuan untuk membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan efisien serta pandangan masyarakat tentang Kombong sangat positif sebagai tradisi yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat di Desa Dulang, Kecamatan Malua.

6.1.2 Hubungan antara Produktivitas dengan Aktivitas Kombong di Desa Dulang,

Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa hubungan yang sangat efektif antara Produktivitas dengan Aktivitas Kombong di Desa Dulang dibuktikan dari efisiensi tenaga dan angka penghasilan petani yang meningkat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara Produktivitas dengan Aktivitas Kombong di Desa Dulang, Kecamatan Malua.

6.2. Saran

Saran penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Dulang disarankan untuk terus mengembangkan dan memelihara tradisi Kombong sebagai bagian integral dari

kehidupan pertanian mereka. Hal ini meliputi pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda tentang pentingnya tradisi ini serta nilai-nilai kerjasama dan solidaritas yang terkandung di dalamnya. Menyediakan dukungan untuk kesejahteraan petani, termasuk akses ke layanan kesehatan, program pelatihan, dan bantuan sosial, untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Kesejahteraan petani yang baik dapat berdampak positif pada produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Misalnya, penggunaan alat pertanian modern atau penerapan metode pertanian yang lebih efisien dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo dan Samosir , 2020. *Dasar-dasar Demografi*. Edisi 2. Jakarta. Salemba Empat
- Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta.
- Bahrum, S., Alifah, S., & Mulyono, S. 2018. *Perancangan Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web*.
- Basri, H. 2016. Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Pada Pertanian Padi di Sawah. *AGRISEP*, Vol 15 No. 2
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Charina, A., Kusumo, R.A.B., Sadeli, A.H., & Deliana, Y. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Penyuluhan. Vol 14. No. 1 <http://www.neliti.com/id/publications/261028/faktor-fktor-yang-menpengaruhi--petani-dalam-menerapkan-standar-operasional>.
- Cucu Widaty. 2020. Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Vol. 2, No. 1, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1617>
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian <http://Library.fis.uny.ac.id>.
- Darmawan, W., & Zakso, A. (2022). Memudarnya Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Bidang Pertanian Pada Masyarakat Pedesaan. *Pertanian*, 1(2), 1–14.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Antropologi Sosial Budaya*. Garut: Rineka Cipta
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung (ID): Rafika Aditama
- Hariyani, E. 2020. Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, No. 3822/PMI-D-S1/2020
<http://www.google.com.jurnal+tingkat+prubahan+sikap+masyarakat+terhadap+budaya+gotong+royong+di+kampung+sawit>

- Hidayat HNA. 2015. Pengaruh Persepsi Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Motivasi Konsumen. *Jurnal Investasi Fakultas Ekonomi Unwir*. Vol.23, No.3, <https://ibn.ejournal.id/index.php/ESENSI/article/view/213>
- Hilda Sukmawati Wahyuning Tyas. 2019. Sistem Saya Dalam Pertanian Tembakau Di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Vol.8, No.3, <https://journal.unair.ac.id/AUN@sistem-saya-dalam-pertanian-di-desa-semampirejo-kecamatan-sampeng-kabupaten-lamongan-article-12596-media-134-category-8.html>
- Junaidi, A., 2012. Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah di Kampung Banjar Ausoy Distrik Manimeri Kabupaten Teluk Binturi. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jppa/article/view/5740>
- Kusnaedi. 2006 Pengertian Gotong Royong. Jakarta: Rineka Cipta
- Natsir.F.2013. *Cara menghitung Skala Likert*. <http://wordpress/201309/24/cara-menghitung-skala-likert.html>
- Mandasari, Sutra. 2014. Hubungan Peranan Kelompok Tani dengan Produktifitas Usahatani Benih Padi (Studi kasus: Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang). Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/view/13>
- Muji Slamet Lestari, Budiyono, Zulkarnaim. 2015. Pergeseran Nilai Gotong-Royong Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana. Vol.3, No.5, <https://www.neliti.com/id/publications/252037/pergeseran-nilai-gotong-royong-dalam-pengolahan-lahan-pertanian-desa-pulung-kencana>
- Meta Rolita, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana. 2016. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.6, No.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2871/1904>
- Nasution. 2010. Sosiologi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta
- Nugroho, A. J. (2021). *Tinjauan Produktivitas Dari Sudut Pandang Ergonomi*. Retrieved from <http://eprints.uty.ac.id/8829/1/BUKU->

Tinjauan Produktivitas-Pak Andung - edit.pdf

- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rani, Sialota, R, Sardi.I.2012.Persepsi Petani Terhadap Usahatani Kedelai. Di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Universitas Jambi.Vol.15.No.2. <http://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2750>
- Setiadi, E Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi :Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Perencanaannya* Jakarta : Kencana
- Sinaini, L., & Iwe, L. 2020. Bentuk Kegiatan Gotong-Royong Dalam Aspek Pertanian Dan Sosial Di Kabupaten Muna (Studi kasus di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, Vol.5 No.2, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/view/11635>
- Siti Julaikha dan Syamsul Bahri, 2014. Nilai Nilai Gotong-Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Vol 1, No.2, https://www.Academia.Edu/9633455/Nilai_Nilau_Gotong_Royong_Dalam_Masyarakat_Prtani_Padi_Sawah_Di_Desa_Sungai_Ciput_Kecamatan_Siak_Kecil_Kabupaten_Bengkalis
- Sitti Pattima Syam, 2018. Solidaritas Kelompok Tani Bunga Rannu Jaya di Desa Cakura Kecamatan Palongbangkeng Selatan Kabupaten selayar Sitti Pattima Syam, 2018. <http://scholar.googleusercontent.com+jurnal+solidaritas+kelompok+tani+bunga+rannu+jaya+di+desa+cakura+kecamatan+palobangkeng>
- Slamer, M. (2021). *Pergeseran Nilai Gotong Royong Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencan*. 2(1), 1–8.
- Slamet, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta